MADRASA: JURNAL PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI
E-ISSN: 3089-0950
Editorial Address: Jl. Utama, Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala. Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: Filled 02-07-2026 | **Accepted:** 05-10-2026 | **Published:** 03-11-2026

PERAN GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI ERA DIGITAL

Ma'rifatul Kharimah,[1)].Hartono[2], Sofyan Hadi[3], Mislikhah[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri KHAS Jember
Email Korespondensi:marifatulkharimah10@gmail.com

ABSTRACT

Digital technology brings both opportunities and challenges for character education in schools. Students grow up amid rapid information flows, intensive online interaction, and diverse values, so teachers are no longer only instructors but also role models, facilitators, digital mentors, and guardians of school culture. This study aims to describe the role of teachers in strengthening character education through school culture in the digital era. It employs a qualitative library research method, analysing books, regulations, and scholarly articles through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show five main teacher roles: modelling character in physical and digital spaces, habituating character values through school routines, designing technology-based learning that embeds character, guiding digital literacy and citizenship, and collaborating with school leaders, parents, and the community. A consistent, positive, and technology-adaptive school culture serves as an effective vehicle for teachers to cultivate students' character. Strengthening teachers' digital competence and the consistency of values between school and home remains essential.

Keywords: *teacher's role, character education, school culture, digital era, digital citizenship*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan karakter di sekolah. Peserta didik tumbuh di tengah arus informasi yang cepat, interaksi daring yang intens, dan nilai yang beragam, sehingga guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, pembimbing digital, dan penjaga budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan menelaah buku, regulasi, dan artikel ilmiah, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan lima peran utama guru, yaitu keteladanan di ruang fisik dan digital, pembiasaan nilai melalui rutinitas sekolah, perancangan pembelajaran berbasis teknologi yang berkarakter, pendampingan literasi dan kewargaan digital, serta kolaborasi dengan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Budaya sekolah yang konsisten, positif, dan adaptif terhadap teknologi menjadi wadah yang efektif bagi

guru untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Penguatan kompetensi digital guru dan keselarasan nilai antara sekolah dan rumah tetap diperlukan.

Kata Kunci: *peran guru, pendidikan karakter, budaya sekolah, era digital, kewargaan digital*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur berdasarkan pencapaian akademik peserta didik, melainkan juga melalui kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk memperkuat tujuan tersebut, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang menekankan pengintegrasian lima nilai karakter utama, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian,(Filaidi et al., 2023)

pembelajaran secara cepat, berkomunikasi tanpa batas geografis, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai media digital. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter. Fenomena perundungan siber (cyberbullying), penyebaran informasi palsu, plagiarisme akademik, penyalahgunaan teknologi, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Ribble (2015) menegaskan pentingnya kewargaan digital (digital citizenship) sebagai kerangka untuk membangun perilaku yang bertanggung jawab, etis, dan aman dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu menjawab perubahan perilaku peserta didik dalam lingkungan digital.(Yuliani et al., 2025)

Dalam menghadapi tantangan tersebut, budaya sekolah memiliki kedudukan strategis sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku peserta didik. Budaya sekolah mencerminkan seperangkat nilai, norma, keyakinan, tradisi, serta pola interaksi yang berkembang dan dipraktikkan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Deal dan Peterson (2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam membangun identitas lembaga pendidikan

sekaligus memengaruhi kualitas hubungan sosial dan proses pembelajaran. Budaya sekolah yang positif dapat diwujudkan melalui pembiasaan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, penghormatan terhadap perbedaan, serta penerapan etika komunikasi. Nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan melalui pembelajaran teoretis, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata dalam aktivitas sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berlangsung secara konsisten, sistematis, dan berkesinambungan(Yanto et al., 2025).

Guru merupakan aktor utama dalam membangun dan mempertahankan budaya sekolah yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menghubungkan pemahaman nilai dengan kesadaran emosional serta penerapannya dalam perilaku nyata. Pandangan ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting. Dalam konteks pendidikan, keteladanan guru melalui sikap disiplin, kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik(Syukur & Zulkifli, 2026).

Pada era digital, tanggung jawab guru semakin kompleks karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui interaksi langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui aktivitas peserta didik dalam ruang virtual. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan literasi digital agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, serta berbagai aplikasi digital perlu diarahkan untuk menumbuhkan kejujuran akademik, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, dan etika komunikasi. Selain itu, guru perlu membangun kolaborasi dengan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat agar pembinaan karakter tidak terputus antara lingkungan sekolah, keluarga, dan dunia digital. Integrasi tersebut menjadi penting karena penggunaan teknologi tanpa pendampingan nilai berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kemampuan intelektual dan kematangan moral peserta didik.(Arrahmi et al., 2025)

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan nasional, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama

terkait konsistensi keteladanan, keterbatasan literasi digital, serta belum optimalnya integrasi nilai karakter dalam budaya sekolah. Pendidikan karakter terkadang masih dipahami sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu, bukan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menempatkan guru sebagai penggerak utama pembentukan budaya sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran guru dalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di era digital, mengidentifikasi bentuk implementasinya, serta mengkaji tantangan dan strategi penguatannya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika pendidikan pada era transformasi digital.(Husin et al., 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data berupa buku, regulasi pemerintah, dan artikel ilmiah tentang pendidikan karakter, budaya sekolah, peran guru, dan literasi digital. Kriteria sumber yang digunakan adalah relevan dengan tema, berasal dari penerbit atau lembaga yang kredibel, serta memuat konsep atau kebijakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pencatatan dokumen. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan beberapa sumber (triangulasi sumber). Karena berupa kajian pustaka, artikel ini tidak melibatkan responden, dan contoh praktik yang disajikan bersifat ilustratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Teladan dan Pembentuk Budaya Karakter di Era Digital

Guru memiliki kedudukan strategis dalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, terutama ketika perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola pikir, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi tentang nilai-nilai moral di dalam kelas, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial diterapkan

dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang tidak hanya dibentuk oleh interaksi langsung, tetapi juga oleh berbagai informasi dan pengaruh yang berasal dari ruang digital(Rahman, 2025).

Peran guru sebagai teladan dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1977). Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar seseorang tidak hanya berlangsung melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Peserta didik cenderung mengamati, memperhatikan, dan meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas atau kedekatan emosional dengan mereka. Dalam lingkungan pendidikan, guru merupakan salah satu figur yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, perilaku guru dalam berbicara, bertindak, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan orang lain dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian nasihat secara verbal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan tersebut sejalan dengan konsep uswah hasanah, yaitu memberikan contoh perilaku yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Konsep ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Nilai keteladanan tersebut dapat diimplementasikan oleh guru melalui sikap santun, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Guru yang mengajarkan kejujuran, misalnya, harus menunjukkan sikap jujur dalam memberikan penilaian, menyampaikan informasi, dan mengakui kesalahan apabila melakukan kekeliruan. Demikian pula guru yang mengajarkan kedisiplinan harus mampu menunjukkan ketepatan waktu, konsistensi terhadap aturan, serta komitmen dalam menjalankan tugas pendidikan.

Perkembangan teknologi digital memperluas ruang keteladanan guru dari lingkungan fisik menuju lingkungan virtual. Guru tidak hanya dituntut menunjukkan perilaku positif ketika berinteraksi secara langsung di sekolah, tetapi juga ketika menggunakan media sosial, aplikasi percakapan, platform pembelajaran, dan berbagai ruang komunikasi digital lainnya. Keteladanan digital dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun dalam grup kelas, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, menghargai privasi peserta didik, serta mencantumkan sumber ketika menggunakan materi atau informasi dari internet. Perilaku tersebut memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa etika dan tanggung jawab moral tetap berlaku meskipun interaksi berlangsung melalui perangkat teknologi.

Keteladanan digital juga berkaitan dengan integritas akademik. Kemudahan memperoleh informasi dan menggunakan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Guru perlu memberikan contoh penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, misalnya menjelaskan sumber informasi yang digunakan, membedakan karya pribadi dengan materi yang diperoleh dari sumber lain, serta mengungkapkan penggunaan AI apabila menjadi bagian dari proses penyelesaian tugas. Dengan cara tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa teknologi bukan sarana untuk melakukan kecurangan akademik, melainkan instrumen yang dapat membantu proses pembelajaran apabila digunakan secara jujur dan bertanggung jawab.

Selain keteladanan, guru juga berperan membentuk budaya karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan pola perilaku yang berkembang serta menjadi identitas suatu lembaga pendidikan. Deal dan Peterson (2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap kehidupan organisasi pendidikan karena membentuk cara warga sekolah berinteraksi, bekerja sama, dan memahami tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam berbagai rutinitas sekolah, seperti kegiatan apel pagi, doa bersama, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan kebersihan, piket kelas, serta pembiasaan saling menghargai.

Di era digital, pembiasaan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu contohnya adalah program Kotak Gawai, yaitu kegiatan menempatkan telepon genggam pada tempat tertentu selama proses pembelajaran yang tidak membutuhkan perangkat digital. Program ini bertujuan membangun kedisiplinan, kemampuan mengendalikan diri, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan kegiatan Jumat Bersih Digital, yaitu kegiatan rutin untuk mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya menjaga keamanan akun, memeriksa pengaturan privasi, menghapus informasi yang tidak bermanfaat, dan menghindari penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan pendidikan.

Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan merupakan dua unsur fundamental dalam penguatan pendidikan karakter. Keteladanan memberikan contoh konkret tentang perilaku yang diharapkan, sedangkan pembiasaan membantu peserta didik menginternalisasi nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadian. Penguatan karakter akan lebih efektif apabila guru mampu menyelaraskan perkataan

dengan tindakan, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh aktivitas sekolah, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam kerangka Penguatan Pendidikan Karakter, praktik tersebut mendukung pembentukan peserta didik yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas (Maola et al., 2023)

Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berkarakter dan Mengembangkan Literasi Digital Peserta Didik

Selain menjadi teladan dan membangun pembiasaan, guru memiliki tanggung jawab dalam merancang proses pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter. Pembelajaran di era digital tidak seharusnya hanya berorientasi pada pemanfaatan perangkat teknologi atau pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga harus memberikan pengalaman yang mendorong peserta didik mengembangkan sikap positif. Teknologi pendidikan perlu ditempatkan sebagai sarana untuk membangun proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas, tetapi juga dari bagaimana mereka memperlihatkan sikap jujur, disiplin, mandiri, dan mampu bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Perancangan pembelajaran berkarakter dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Salah satu bentuk implementasinya adalah pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning yang memanfaatkan teknologi digital. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara berkelompok dengan menggunakan dokumen kolaboratif, aplikasi presentasi, atau platform pembelajaran daring. Setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab tertentu sehingga proses pengerjaan proyek tidak hanya menghasilkan produk akademik, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Penggunaan dokumen bersama, misalnya, memungkinkan guru mengamati kontribusi setiap anggota kelompok sekaligus memberikan penilaian terhadap proses kolaborasi yang berlangsung.

Pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pengembangan materi dan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru dapat mengangkat tema

kejujuran dalam penggunaan media sosial, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, etika berkomunikasi di internet, dan larangan melakukan perundungan digital. Peserta didik dapat diminta menganalisis berbagai kasus yang berkaitan dengan perilaku digital, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berlaku dalam hubungan antarmanusia di dunia nyata, tetapi juga menjadi pedoman dalam berinteraksi melalui teknologi.

Penguatan karakter melalui pembelajaran tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Lickona (1991), yang menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan karakter. Moral knowing berkaitan dengan kemampuan memahami nilai-nilai moral dan membedakan perilaku yang baik dengan yang buruk. Moral feeling berkaitan dengan tumbuhnya kesadaran, kepedulian, empati, dan komitmen untuk melakukan kebaikan. Sementara itu, moral action merupakan perwujudan nilai moral dalam tindakan nyata. Dalam konteks pembelajaran digital, ketiga komponen tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan menganalisis kasus pelanggaran etika digital, mendiskusikan dampaknya terhadap orang lain, dan membangun komitmen untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan guru adalah pengembangan literasi digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara bijaksana. Peserta didik perlu dibekali kemampuan membedakan informasi yang benar dan salah, mengenali berita palsu atau hoaks, memahami risiko penyalahgunaan data pribadi, serta menghindari konten yang bertentangan dengan nilai moral dan norma sosial. Guru dapat mengembangkan kemampuan tersebut melalui diskusi, analisis berita, pemeriksaan sumber informasi, dan kegiatan evaluasi konten digital.

Dalam hal ini, konsep kewargaan digital atau digital citizenship yang dikembangkan Ribble (2015) memberikan landasan penting bagi pembentukan perilaku peserta didik di ruang digital. Kewargaan digital mencakup sejumlah aspek, antara lain etika digital, keamanan digital, hak dan tanggung jawab, literasi digital, komunikasi digital, serta kesehatan dan kesejahteraan dalam menggunakan teknologi. Konsep tersebut menegaskan bahwa peserta didik harus memahami hak dan kewajibannya sebagai pengguna teknologi. Mereka tidak hanya memiliki kebebasan untuk mengakses dan menyampaikan informasi, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital.

Implementasi kewargaan digital dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis studi kasus. Guru, misalnya, menyajikan contoh tangkapan layar percakapan yang memperlihatkan tindakan perundungan, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, atau komentar yang mengandung penghinaan terhadap orang lain. Peserta didik kemudian diminta mengidentifikasi permasalahan, menjelaskan dampak yang mungkin ditimbulkan, dan merumuskan alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip etika serta nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga dilatih untuk memiliki empati, menghargai privasi, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan tindakan di dunia maya.

Guru juga dapat mengembangkan Kesepakatan Kelas Digital sebagai bentuk pembiasaan tanggung jawab bersama. Kesepakatan tersebut berisi aturan mengenai penggunaan perangkat digital selama pembelajaran, etika berkomunikasi dalam grup kelas, larangan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, perlindungan data pribadi, serta ketentuan penggunaan kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas. Kesepakatan sebaiknya disusun bersama peserta didik agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang telah dibuat. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami alasan moral dan konsekuensi dari setiap ketentuan.

Penggunaan kecerdasan buatan juga perlu menjadi bagian dari pembelajaran karakter. Guru perlu menjelaskan bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk membantu mencari gagasan, memahami konsep, dan mengembangkan kemampuan belajar, tetapi tidak boleh digunakan untuk menggantikan seluruh proses berpikir peserta didik atau mengakui karya orang lain sebagai hasil pekerjaan pribadi. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibiasakan mencantumkan penggunaan AI apabila relevan dengan ketentuan tugas, memeriksa kebenaran informasi yang dihasilkan, serta tetap bertanggung jawab terhadap isi pekerjaan yang diserahkan. Pembiasaan ini penting untuk membangun integritas akademik di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Dengan demikian, pembelajaran berkarakter dan pengembangan literasi digital merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral, sedangkan literasi digital membekali mereka dengan kemampuan menghadapi berbagai persoalan etika dan sosial dalam lingkungan teknologi. Guru perlu memastikan bahwa setiap penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki tujuan pedagogis yang jelas dan mendukung pembentukan karakter. Keberhasilan pembelajaran digital bukan semata-mata ditentukan oleh kecanggihan perangkat yang digunakan, melainkan oleh kemampuan

guru mengarahkan teknologi menjadi sarana pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab.

Kolaborasi, Tantangan, dan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru karena pembentukan kepribadian peserta didik dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial. Sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam membentuk pola pikir serta perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan kerja sama yang terencana antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru memiliki posisi penting sebagai penghubung antara berbagai lingkungan tersebut karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sekaligus memiliki kesempatan untuk mengamati perkembangan sikap dan perilaku mereka.(Filiansi et al., 2024)

Kolaborasi pertama dapat dilakukan antara guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam membangun kebijakan, menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, serta memastikan seluruh program penguatan karakter berjalan secara terarah. Guru dapat berkontribusi dengan memberikan masukan mengenai kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta berbagai permasalahan yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan tata tertib sekolah, kebijakan penggunaan perangkat digital, program pembiasaan karakter, serta pengembangan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Kebijakan yang disusun hendaknya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi pedoman bersama dalam membentuk perilaku seluruh warga sekolah.(Nurjana, 2024)

Kolaborasi kedua berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan anak. Nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian yang dibangun di sekolah akan lebih mudah diinternalisasi apabila memperoleh dukungan dari keluarga. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara kebiasaan di sekolah dan lingkungan rumah dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten. Oleh sebab itu, guru perlu membangun komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan orang tua.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan adalah Kelas Orang Tua Digital. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai perkembangan teknologi, penggunaan media sosial, keamanan digital, pengawasan penggunaan gawai, dan pentingnya pendampingan anak ketika mengakses internet. Melalui kegiatan tersebut, orang tua memperoleh pengetahuan mengenai risiko lingkungan digital sekaligus strategi membangun komunikasi yang sehat dengan anak. Guru dapat menyampaikan informasi mengenai kebiasaan digital peserta didik, sementara orang tua memberikan gambaran mengenai perilaku anak ketika berada di rumah. Pertukaran informasi ini membantu sekolah dan keluarga menyusun langkah pendampingan yang lebih tepat(Ilham, 2021).

Selain itu, penggunaan buku penghubung digital dapat menjadi sarana komunikasi antara guru dan orang tua. Media ini memungkinkan penyampaian informasi mengenai perkembangan belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku sosial peserta didik. Namun, penggunaannya harus tetap memperhatikan etika komunikasi, perlindungan data pribadi, dan batas waktu komunikasi yang wajar. Guru dan orang tua perlu memahami bahwa komunikasi digital bukan berarti seluruh aktivitas pendidikan harus dilakukan secara daring. Pertemuan langsung tetap diperlukan untuk membangun hubungan emosional, menyelesaikan persoalan yang kompleks, dan membicarakan perkembangan peserta didik secara lebih mendalam.

Kolaborasi dengan masyarakat juga memiliki arti penting dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter. Lingkungan masyarakat dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial yang dipelajari di sekolah. Guru dapat mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat, kerja bakti, kegiatan sosial keagamaan, kampanye kebersihan lingkungan, dan program literasi digital berbasis komunitas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengenai gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, keterlibatan masyarakat juga dapat diperkuat melalui kerja sama dengan masjid, lembaga keagamaan, dan organisasi sosial untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak.(Suhadi & Dinata, 2026)

Meskipun demikian, pelaksanaan berbagai peran tersebut menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan teknologi pembelajaran, memahami keamanan digital, dan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas berbasis teknologi. Sebagian guru masih memandang teknologi sebatas alat untuk menyampaikan materi, sehingga potensi teknologi dalam membangun karakter belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini membutuhkan peningkatan

kompetensi melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan komunitas belajar guru. Pelatihan hendaknya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membahas etika digital, perlindungan data, penggunaan AI secara bertanggung jawab, dan strategi pembelajaran berbasis karakter.(Sudirman et al., 2026)

Tantangan kedua adalah kuatnya pengaruh media sosial dan budaya populer terhadap perilaku peserta didik. Informasi yang diterima melalui internet tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Peserta didik dapat terpapar konten kekerasan, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, perundungan, dan berbagai bentuk penyimpangan etika digital. Menghadapi kondisi tersebut, guru tidak cukup hanya melarang penggunaan teknologi, tetapi perlu membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral peserta didik. Dialog terbuka, analisis konten, pembelajaran berbasis kasus, serta pembiasaan verifikasi informasi dapat menjadi strategi untuk membantu peserta didik memahami dampak penggunaan media digital.

Tantangan ketiga berkaitan dengan ketidakselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter dan pengawasan penggunaan teknologi. Sebagian orang tua mungkin memberikan kebebasan penggunaan gawai tanpa pendampingan, sementara sekolah menerapkan aturan yang lebih ketat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan komunikasi rutin, sosialisasi kebijakan sekolah, dan kegiatan edukasi keluarga. Guru perlu membangun pendekatan yang bersifat persuasif agar orang tua tidak merasa disalahkan, tetapi justru terlibat sebagai mitra dalam pendidikan anak.(Ulfa, 2019)

Tantangan berikutnya adalah beban administrasi guru dan kesulitan mengukur keberhasilan pendidikan karakter. Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang tidak selalu dapat diukur melalui tes tertulis atau angka akademik. Perubahan sikap peserta didik sering kali berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, asesmen karakter perlu dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti rubrik observasi, jurnal refleksi, catatan perilaku, penilaian antarteman, dan portofolio kegiatan. Instrumen tersebut membantu guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan karakter peserta didik. Penilaian hendaknya bersifat mendidik, objektif, dan berorientasi pada perbaikan perilaku, bukan sekadar pemberian label baik atau buruk kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di era digital memerlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup peningkatan kompetensi digital guru, penguatan kebijakan sekolah, pembiasaan perilaku positif, pengembangan literasi digital, keterlibatan keluarga, serta kolaborasi dengan masyarakat. Kelima peran guru yang telah diuraikan sebelumnya

perlu dijalankan sebagai suatu siklus yang saling berkaitan. Keteladanan menjadi fondasi awal, kemudian diperkuat melalui pembiasaan dan pembelajaran berkarakter, dilanjutkan dengan pendampingan digital dan kolaborasi, serta diakhiri melalui refleksi dan evaluasi.(Aras et al., 2024)

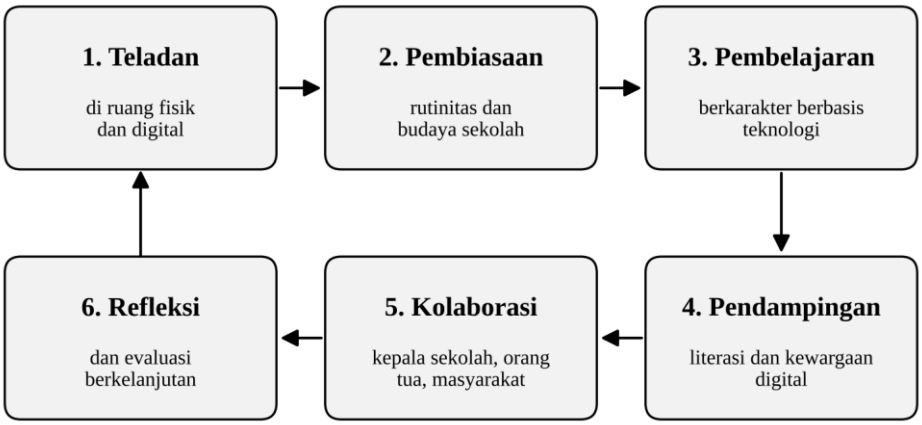
Siklus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah program yang dilaksanakan sesekali, melainkan proses pembudayaan nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Guru perlu melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi yang digunakan, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, dan memperbaiki pendekatan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah dapat berkembang menjadi lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki integritas, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kecakapan digital. Meskipun demikian, strategi yang dikemukakan dalam kajian pustaka ini masih bersifat konseptual sehingga efektivitas penerapannya perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian lapangan dengan mempertimbangkan karakteristik, fasilitas, dan kondisi sosial budaya masing-masing sekolah.

Tabel 1. Peran Guru dan Contoh Praktik Penguatan Karakter melalui Budaya Sekolah di Era Digital

No.	Peran Guru	Contoh Praktik Budaya Sekolah
1	Teladan di ruang fisik dan digital	Menyapa dengan santun, merespons pesan pada jam yang wajar, dan mencantumkan sumber materi pembelajaran
2	Pembiasa nilai melalui rutinitas sekolah	Kotak Gawai, Jumat Bersih Digital, dan Jurnal Syukur Mingguan
3	Perancang pembelajaran berkarakter	Proyek kolaboratif dengan dokumen bersama dan pernyataan penggunaan AI pada laporan akhir
4	Pendamping literasi dan kewargaan digital	Diskusi studi kasus tangkapan layar dan penyusunan Kesepakatan Kelas Digital

5	Kolaborator bersama kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat	Kelas Orang Tua Digital dan buku penghubung digital

Kelima peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus yang berulang. Keteladanan menjadi titik awal, dilanjutkan dengan pembiasaan dan pembelajaran bermakna, kemudian pendampingan digital dan kolaborasi, lalu diakhiri dengan refleksi dan evaluasi yang menjadi dasar perbaikan berikutnya. Siklus ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Penguatan Karakter melalui Budaya Sekolah di Era Digital

Peran pertama dan paling mendasar adalah keteladanan. Menurut teori pembelajaran sosial, peserta didik cenderung meniru perilaku model yang mereka amati (Bandura, 1977). Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* atau teladan yang baik sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Di era digital, keteladanan meluas ke ruang daring: guru yang santun dalam grup percakapan kelas, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, dan mencantumkan sumber materi yang digunakan sedang mengajarkan integritas dan tanggung jawab secara langsung. Keteladanan semacam ini menjadi fondasi bagi nilai religiositas dan integritas dalam PPK (Mahesa et al., 2025)

Peran kedua dan ketiga berkaitan dengan pembiasaan dan perancangan pembelajaran. Budaya sekolah terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan terus-menerus,

seperti apel pagi, doa bersama, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan piket kelas (Deal & Peterson, 2016). Di era digital, rutinitas ini dapat dilengkapi kebiasaan baru, misalnya Kotak Gawai pada pelajaran tertentu untuk melatih fokus dan disiplin, serta Jumat Bersih Digital untuk memeriksa privasi akun dan membuang pesan berantai yang meragukan. Teknologi juga dapat menjadi sarana, bukan penghalang, bagi penguatan karakter. Misalnya, dokumen kolaboratif melatih gotong royong, verifikasi fakta melatih nalar kritis, dan pernyataan penggunaan kecerdasan buatan pada laporan proyek melatih kejujuran. Dengan demikian, ketiga komponen karakter menurut Lickona (1991), yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, dapat dilatih secara utuh.

Peran keempat dan kelima menyangkut pendampingan serta kolaborasi. Peserta didik membutuhkan pendamping yang membantu mereka memilah informasi, menjaga data pribadi, dan berperilaku etis di dunia maya. Kewargaan digital mencakup etika, keamanan, hak dan tanggung jawab, kesehatan, serta literasi digital (Ribble, 2015), sehingga guru dapat mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dan jam wali kelas, misalnya melalui diskusi studi kasus tangkapan layar yang disebar tanpa izin dan penyusunan Kesepakatan Kelas Digital. Namun, budaya sekolah tidak dapat dibangun guru seorang diri. Guru perlu bersinergi dengan kepala sekolah dalam menyusun kebijakan serta dengan orang tua melalui kegiatan seperti Kelas Orang Tua Digital, agar nilai di sekolah dan di rumah berjalan selaras.(Nur & Pangestika, 2022)

Pelaksanaan kelima peran tersebut menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kesenjangan kompetensi digital guru, kuatnya pengaruh media sosial dan budaya populer, ketidakselarasan nilai antara sekolah dan rumah, beban administrasi guru, serta sulitnya mengukur capaian karakter. Strategi yang dapat ditempuh meliputi pelatihan dan komunitas belajar guru, dialog terbuka dan literasi media kritis, komunikasi rutin dengan orang tua, penyederhanaan administrasi, serta asesmen karakter melalui rubrik observasi, jurnal refleksi, dan portofolio. Tantangan dan strategi ini bersifat umum dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan pada konteks sekolah yang berbeda.

KESIMPULAN

Guru memegang peran sentral dalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di era digital. Peran tersebut meliputi keteladanan di ruang fisik dan digital, pembiasaan nilai melalui rutinitas sekolah, perancangan pembelajaran berbasis teknologi yang berkarakter, pendampingan literasi dan kewargaan digital, serta kolaborasi dengan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Budaya sekolah yang positif, konsisten, dan adaptif terhadap teknologi menjadi wadah yang memungkinkan nilai karakter tumbuh menjadi kebiasaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru terus meningkatkan kompetensi digital dan menjadi teladan dalam interaksi tatap muka maupun daring; kepala sekolah menyusun kebijakan budaya sekolah yang jelas dan menyediakan pelatihan bagi guru; orang tua memperkuat konsistensi nilai di rumah; dan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lapangan, misalnya studi kasus atau *mixed methods*, untuk menguji efektivitas program budaya sekolah berbasis digital pada berbagai jenjang pendidikan.

REFERENSI

Aras, Nurhasanah, & Tasrif. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penguatan Moral Literacy di Sekolah Dasar. In *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, dan Literasi* (Vol. 1, Number 1, pp. 68–81). Lembaga Pendidikan RFA. https://doi.org/10.71260/jpal.v1i1.11

Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Penguatan Karakter Mandiri dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. In *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* (Vol. 9, Number 1, pp. 1–22). https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1399

Filaidi, A., Neviyarni, & Desyandri. (2023). Pentingnya Peran Guru Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. In *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Number 2, pp. 100–109). Universitas Muhammadiyah Sukabumi. https://doi.org/10.37150/perseda.v6i2.2027

Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 8, Number 3, pp. 1781–1792). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454

Husin, A., Asmarika, A., Fitri, Y., Syukri, S., & Siregar, I. (2023). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisah-Kisah dalam Al-Quran di Era Disrupsi. In *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* (Vol. 9, Number 2, pp. 194–205). STAI Auliaurrasyidin Tembilahan. https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i2.1134

Ilham, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. In *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, Number 2, pp. 245–272). Sahabat Akademia Group. https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-3

Mahesa, E., Hidayat, S., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama

Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. In *TSAQOFAH* (Vol. 5, Number 4, pp. 3565–3578). Darul Yasin Al Sys. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6399

Maola, P. S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Peran Literasi Digital Sebagai Jembatan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. In *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, Number 3, pp. 275–285). PT. Alhafi Berkah Indonesia. https://doi.org/10.62007/joupi.v1i3.216

Nur, Z., & Pangestika, R. R. (2022). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah. In *Buletin Ilmiah Pendidikan* (Vol. 1, Number 2, pp. 60–67). Paguyuban Panalungtik Sunda. https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.264

Nurjana. (2024). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. In *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik* (Vol. 5, Number 2, pp. 280–285). Yayasan Darussalam Bengkulu. https://doi.org/10.62159/jpt.v5i2.1566

Rahman, A. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Era Digital. In *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter* (Vol. 1, Number 1, pp. 9–17). PT. Academic Bright Collaboration. https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.78

Sudirman, M. F., Jamil, J., & Marwiah, M. (2026). Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Demokratis pada Siswa Melalui Pembelajaran PPKN di SMA Negeri 1 Bontang. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 14, Number 2, pp. 38–42). Universitas Pendidikan Ganesha. https://doi.org/10.23887/jpku.v14i2.62535

Suhadi, & Dinata, F. R. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. In *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Vol. 7, Number 2, pp. 281–293). Yayasan Nusantara Children of the Clouds. https://doi.org/10.59698/afeksi.v7i2.1103

Syukur, M., & Zulkifli, M. Y. (2026). Hierarki Otoritas Epistemik dalam Akidah Islam: Komparasi Akal Burhani, Nash, dan Syuhud. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, *5*(3), 512–530.

Ulfa, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21. In *el-Tarbawi* (Vol. 12, Number 2). Universitas Islam Indonesia (Islamic University of Indonesia). https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3

Yanto, B., Hosan, H., & Sonika, S. (2025). Peran Guru Agama Buddha Dalam

Penguatan Pendidikan Karakter di SMPS Kasih Maitreya. In *Jurnal Maitreyawira* (Vol. 6, Number 1, pp. 7–12). Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira. https://doi.org/10.69607/4jc9v858

Yuliani, B., Ju'subaidi, J., & Asfari, M. F. N. (2025). PENGUATAN NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (KAJIAN PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA). In *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* (Vol. 10, Number 2, pp. 161–180). STAIN Ponorogo. https://doi.org/10.21154/ibriez.v10i2.827